

Pengembangan Karakter Berbasis Kearifan Lokal Hamemayu Hayuning Bawana

Wagiran
Fakultas Teknik, Universitas Negeri Yogyakarta
wagiran@uny.ac.id

Dimuat dalam Jurnal Pendidikan Karakter, Thun ke 2, No. 3, Oktober 2012. ISSN: 2089-5003. LPPMP UNY. Hlm: 329-339.

Abstrak

Bangsa yang besar adalah bangsa yang memiliki karakter kuat bersumber dari nilai-nilai yang digali dari budaya masyarakatnya. Nilai-nilai kearifan lokal bukanlah penghambat kemajuan di era global, namun menjadi kekuatan transformasional yang luar biasa dalam meningkatkan kualitas sumberdaya manusia sebagai modal keunggulan kompetitif dan komparatif suatu bangsa. Oleh karenanya upaya menggali nilai-nilai kearifan lokal merupakan langkah strategis dalam upaya membangun karakter bangsa. Hamemayu Hayuning Bawana merupakan filosofi yang mengandung dimensi karakter secara komprehensif. Hamemayu hayuning bawana bermakna selalu mengupayakan peningkatan kesejahteraan rakyat dan mendorong terciptanya sikap serta perilaku hidup individu yang menekankan keselarasan antar sesama manusia, manusia dengan alam, dan manusia dengan Allah, Swt dalam melaksanakan hidup dan kehidupannya.

Kata Kunci: budaya, karakter, kearifan lokal, hamemayu hayuning bawana

Abstract

The great nations is a nations that having a strong character sources from their on cultural values. Local wisdom not redundance but an extraordinary transformational power to improve quality of human resources. So, identify local wisdom is a strategic action to improving nation caharacter. Hamemayu hayuning bawana is a phylosophy that having a comprehensive caharacter values. Hamemayu hayuning bawana means that person have to mantain balancing relation between human with god, human with human others, and human with natural.

Key words: culture, character, local wisdom, hamemayu hayuning bawana

Pendahuluan

Dewasa ini makin disadari pentingnya karakter dalam upaya pengembangan sumber daya manusia suatu bangsa. Berbagai kajian dan fakta menunjukkan bahwa bangsa yang maju adalah bangsa yang memiliki karakter kuat. Nilai-nilai karakter tersebut adalah nilai-nilai yang digali dari khasanah budaya selaras dengan karakteristik masyarakat setempat (kearifan lokal) dan bukan “mencontoh” nilai-nilai bangsa lain yang belum tentu sesuai dengan karakteristik dan kepribadian bangsa tersebut. Jepang menjadi bangsa yang maju berkat keberhasilannya menginternalisasi semangat *bushido* yang digali dari semangat nenek moyangnya (kaum samurai), Korea Selatan menjadi bangsa yang disegani di Kawasan Asia bahkan di dunia berkat keberhasilannya menggali nilai-nilai luhur yang tercermin dalam semangat *semaul undong*, demikian halnya dengan China dengan semangat *confusianisme*, dan Jerman dengan *protestan ethics*-nya.

Esensi dari kemajuan yang dicapai berbagai bangsa tersebut di atas menunjukkan bahwa pengembangan karakter suatu bangsa tidak dapat dilepaskan dari aspek budaya selaras dengan karakteristik masyarakat bangsa itu sendiri. Budaya yang digali dari kearifan lokal bukanlah penghambat kemajuan dalam era global, namun justru menjadi filter budaya dan kekuatan transformasional yang luar biasa dalam meraih kejayaan bangsa. Oleh karenanya menggali nilai-nilai kearifan lokal merupakan upaya strategis dalam membangun karakter bangsa di era global. Salah satu nilai kearifan lokal yang berkembang dan potensial dikembangkan khususnya dalam ranah budaya Jawa, adalah nilai yang terkandung dalam filosofi *Hamemayu Hayuning Bawana*. Tulisan ini berupaya mengungkap nilai-nilai luhur yang terkandung dalam konsep *Hamemayu Hayuning Bawana* sebagai dasar dalam upaya penguatan karakter sumber daya manusia.

Makna Kearifan Lokal

Kearifan lokal dalam bahasa asing sering dikonsepsikan sebagai kebijakan setempat (*local wisdom*), pengetahuan setempat (*local knowledge*)

atau kecerdasan setempat (*local genius*). Kearifan lokal juga dapat dimaknai sebuah pemikiran tentang hidup. Pemikiran tersebut dilandasi nalar jernih, budi yang baik, dan memuat hal-hal positif. Kearifan lokal dapat diterjemahkan sebagai karya akal budi, perasaan mendalam, tabiat, bentuk perangai, dan anjuran untuk kemuliaan manusia. Penguasaan atas kearifan lokal, akan mengusung jiwa mereka semakin berbudi luhur.

Naritoom (Wagiran, dkk, 2009) merumuskan lokal wisdom dengan definisi sebagai berikut:

" Local wisdom is the knowledge that discovered or acquired by lokal people through the accumulation of experiences in trials and integrated with the understanding of surrounding nature and culture. Local wisdom is dynamic by function of created local wisdom and connected to the global situation."

Definisi kearifan lokal demikian, paling tidak menyiratkan beberapa konsep, yaitu: (1) kearifan lokal adalah sebuah pengalaman panjang, yang diendapkan, sebagai petunjuk perilaku seseorang, (2) kearifan lokal tidak lepas dari lingkungan pemilikinya, (3) kearifan lokal itu bersifat dinamis, lentur, terbuka, dan senantiasa menyesuaikan dengan jamannya. Konsep demikian juga sekaligus memberikan gambaran bahwa kearifan lokal selalu terkait dengan kehidupan manusia dan lingkungannya. Kearifan lokal muncul sebagai penjaga atau filter iklim global yang melanda kehidupan manusia.

Kearifan adalah proses dan produk budaya manusia, dimanfaatkan untuk mempertahankan hidup. Pengertian demikian, mirip pula dengan gagasan Geertz (1973):

"Local wisdom is part of culture. local wisdom is traditional culture element that deeply rooted in human life and community that related with human resources, source of culture, economic, security and laws. lokal wisdom can be viewed as a tradition that related with farming activities, livestock, build house etc"

Kearifan lokal adalah bagian dari budaya. Kearifan lokal Jawa tentu bagian dari budaya Jawa, yang memiliki pandangan hidup tertentu. Berbagai hal tentang hidup manusia, akan memancarkan ratusan dan bahkan ribuan

kearifan lokal. Lebih lanjut dikemukakan beberapa karakteristik dari lokal wisdom antara lain:

(1) Local wisdom appears to be simple, but often is elaborate, comprehensive, diverse, (2) It is adapted to local, cultural, and environmental conditions, (3) It is dynamic and flexible, (4) It is tuned to needs of local people, (5) It corresponds with quality and quantity of available resources, dan (6) It copes well with changes.

Berdasarkan pengertian di atas, dapat dipertegas bahwa kearifan lokal merupakan sebuah budaya kontekstual. Kearifan selalu bersumber dari hidup manusia. Ketika hidup itu berubah, kearifan lokal pun akan berubah pula.

Ruang Lingkup Kearifan Lokal

Kearifan lokal merupakan fenomena yang luas dan komprehensif. Cakupan kearifan lokal cukup banyak dan beragam sehingga sulit dibatasi oleh ruang. Kearifan tradisional dan kearifan kini berbeda dengan kearifan lokal. Kearifan lokal lebih menekankan pada tempat dan lokalitas dari kearifan tersebut, sehingga tidak harus merupakan sebuah kearifan yang telah diwariskan dari generasi ke generasi. Kearifan lokal bisa merupakan kearifan yang belum lama muncul dalam suatu komunitas sebagai hasil dari interaksinya dengan lingkungan alam dan interaksinya dengan masyarakat serta budaya lain. Oleh karena itu kearifan lokal tidak selalu bersifat tradisional, karena dia dapat mencakup kearifan masa kini, dan karena itu pula bisa lebih luas maknanya daripada kearifan tradisional. Untuk membedakan kearifan lokal yang baru saja muncul dengan kearifan lokal yang sudah lama dikenal komunitas tersebut, dapat digunakan istilah "kearifan kini", "kearifan baru", atau "kearifan kontemporer". Sedangkan "kearifan tradisional" dapat disebut "kearifan dulu" atau "kearifan lama".

Berdasarkan waktu pemunculan tersebut di atas, akan hadir kearifan dalam kategori yang beragam. Paling tidak, terdapat dua jenis kearifan lokal, yaitu: (a) kearifan lokal klasik, lama, tradisional, dan (b)

kearifan lokal baru, masa kini, kontemporer. Kategori semacam ini mencakup berbagai hal dan amat cair bentuknya. Maksudnya, istilah lama dan baru itu seringkali berubah-ubah.

Dari sisi filosofi dasarnya, kearifan dapat dikategorikan dalam dua aspek, yaitu: (a) gagasan, pemikiran, akal budi yang bersifat abstrak, dan (b) kearifan lokal yang berupa hal-hal konkrit, dapat dilihat. Kearifan lokal kategori (a) mencakup berbagai pengetahuan, pandangan, nilai serta praktek-praktek dari sebuah komunitas baik yang diperoleh dari generasi-generasi sebelumnya dari komunitas tersebut, maupun yang didapat oleh komunitas tersebut di masa kini, yang tidak berasal dari generasi sebelumnya, tetapi dari berbagai pengalaman di masa kini, termasuk juga dari kontak dengan masyarakat atau budaya lain. Kearifan lokal kategori (b) biasanya berupa benda-benda artefak, yang menghiasi hidup manusia, dan bermakna simbolik.

Di Indonesia, 'kearifan lokal' jelas mempunyai makna positif karena 'kearifan' selalu dimaknai secara 'baik' atau 'positif'. Pemilihan kata kearifan lokal disadari atau tidak merupakan sebuah strategi untuk membangun, menciptakan citra yang lebih baik mengenai 'pengetahuan lokal', yang memang tidak selalu dimaknai secara positif. Dengan menggunakan istilah 'kearifan lokal' sadar atau tidak orang lantas bersedia menghargai 'pengetahuan tradisional', 'pengetahuan lokal' warisan nenek-moyang dan kemudian bersedia bersusah-payah memahaminya untuk bisa memperoleh berbagai kearifan yang ada dalam suatu komunitas, yang mungkin relevan untuk kehidupan manusia di masa kini dan di masa yang akan datang.

Dalam setiap jengkal hidup manusia selalu ada kearifan lokal. Paling tidak, kearifan dapat muncul pada: (a) pemikiran, (b) sikap, dan (c) perilaku. Ketiganya hampir sulit dipisahkan. Jika ketiganya itu ada yang timpang, maka kearifan lokal tersebut semakin pudar. Dalam pemikiran, sering terdapat akhlak mulia, berbudi luhur, tetapi kalau *mobah mosik*,

solah bawa, tidak baik juga dianggap tidak arif, apalagi kalau tindakannya serba tidak terpuji.

Apa saja dapat tercakup dalam kearifan lokal. Paling tidak cakupan luas kearifan lokal dapat meliputi: (a) pemikiran, sikap, dan tindakan berbahasa, berolah seni, dan bersastra, misalnya karya-karya sastra yang bernuansa filsafat dan niti (*wulang*), (b) pemikiran, sikap, dan tindakan dalam berbagai artefak budaya, misalnya keris, candi, dekorasi, lukisan, dan sebagainya, (c) pemikiran, sikap, dan tindakan sosial bermasyarakat, seperti unggah-ungguh, sopan santun, dan *udanegara*.

Secara garis besar, kearifan lokal terdiri dari hal-hal yang tidak kasat mata (*intangible*) dan hal-hal yang kasat mata (*tangible*). Kearifan yang tidak kasat mata berupa gagasan mulia, untuk membangun diri, menyiapkan hidup lebih bijaksana, dan berkarakter mulia. Sebaliknya kearifan yang berupa hal-hal fisik dan simbolik, patut ditafsirkan kembali agar mudah diimplementasikan ke dalam kehidupan

Apabila dilihat dari jenisnya *local wisdom* dapat diklasifikasikan menjadi lima kategori yaitu: makanan, pengobatan, teknik produksi, industry rumah tangga, dan pakaian. Klasifikasi ini tentu saja tidak tepat, sebab masih banyak hal lain yang mungkin jauh lebih penting. Oleh sebab itu, kearifan lokal tidak dapat dibatasi atau dikotak-kotak. Kategorisasi lebih kompleks dikemukakan Sungri (Wagiran, 2010) yang meliputi: pertanian, kerajinan tangan, pengobatan herbal, pengelolaan sumberdaya alam dan lingkungan, perdagangan, seni budaya, bahasa daerah, filosofi, agama dan budaya serta makanan tradisional.

Suardiman dalam Wagiran (2010) mengungkapkan bahwa kearifan lokal identik dengan perilaku manusia berhubungan dengan: (1) Tuhan, (2) Tanda-tanda alam, (3) lingkungan hidup/pertanian, (4) membangun rumah, (5) pendidikan, (6) upacara perkawinan dan kelahiran, (7) Makanan, (8) siklus kehidupan manusia dan watak, (9) Kesehatan, (10) Bencana alam. Lingkup kearifan lokal dapat pula dibagi menjadi delapan, yaitu: (1) Norma-norma lokal yang dikembangkan, seperti 'laku Jawa', pantangan dan kewajiban; (2) Ritual

dan tradisi masyarakat serta makna sebaliknya; (3) Lagu-lagu rakyat, legenda, mitos dan ceritera rakyat yang biasanya mengandung pelajaran atau pesan-pesan tertentu yang hanya dikenali oleh komunitas lokal; (4) Informasi data dan pengetahuan yang terhimpun pada diri sesepuh masyarakat, tetua adat, pemimpin spiritual; (5) Manuskrip atau kitab-kitab suci yang diyakini kebenarannya oleh masyarakat; (6) Cara-cara komunitas lokal dalam memenuhi kehidupannya sehari-hari; (7) Alat-bahan yang dipergunakan untuk kebutuhan tertentu; dan (8) Kondisi sumberdaya alam/lingkungan yang biasa dimanfaatkan dalam penghidupan masyarakat sehari-hari. Dalam lingkup budaya, dimensi fisik dari kearifan lokal meliputi aspek : (1) Upacara Adat, (2) Cagar Budaya, (3) Pariwisata-Alam, (4) Transportasi tradisional, (5) Permainan tradisional, (6) Prasarana budaya, (7) Pakaian adat, (8) Warisan budaya, (9) Museum, (10) Lembaga budaya, (11) Kesenian, (12) Desa budaya, (13) Kesenian dan kerajinan, (14) Cerita rakyat, (15) Dolanan anak, dan (16) Wayang. Sumber kearifan lokal yang lain dapat berupa lingkaran hidup orang Jawa yang meliputi: upacara tingkeban, upacara kelahiran, sunatan, perkawinan, dan kematian.

Kearifan lokal dapat digali dari suatu daerah tertentu. Dalam lingkup lingkup Yogyakarta misalnya, kajian tentang kearifan lokal dapat dikaji dari filosofi nilai budaya kraton yang meliputi: tata ruang, arsitektur bangunan, simbol vegetasi, simbol dan makna upacara serta regalia, sengkalan, pemerintahan, konsepkekuasaan dan kepemimpinan. Sedangkan dari sisi budaya, secara komprehensif dapat dicermati dari tata nilai budaya Yogyakarta yang meliputi aspek: (1) Religio-spiritual, (2) Moral, (3) Kemasyarakatan, (4) Adat dan tradisi, (5) Pendidikan dan pengetahuan, (6) Teknologi, (7) Penataan ruang dan arsitektur, (8) Mata pencaharian, (9) Kesenian, (10) Bahasa, (11) Benda cagar budaya dan kawasan cagar budaya, (12) Kepemimpinan dan pemerintahan, (13) Kejuangan dan kebangsaan, dan (14) Semangat khas keyogyakartaan. Keempatbelas aspek tersebut lebih lanjut dapat dijabarkan secara rinci kedalam butir-butir nilai. Berbagai macam *local wisdom* tersebut merupakan potensi pengembangan

pendidikan berbasis kearifan lokal. Itulah sebabnya, dunia pendidikan perlu segera merancang, menentukan model yang paling tepat untuk melakukan penyemaian kearifan lokal. Kearifan lokal dapat menjadi corong pendidikan karakter yang humanis.

Pendidikan Kearifan Lokal

Pendidikan berbasis kearifan lokal adalah pendidikan yang mengajarkan peserta didik untuk selalu lekat dengan situasi konkret yang mereka hadapi. Paulo Freire (Wagiran, 2010), menyebutkan, dengan dihadapkan pada problem dan situasi konkret yang dihadapi, peserta didik akan semakin tertantang untuk menanggapi secara kritis. Hal ini selaras dengan pendapat Yuwono Sri Suwito (2008) yang mengemukakan pilar pendidikan kearifan lokal sebagai berikut: (1) membangun manusia berpendidikan harus berlandaskan pada pengakuan eksistensi manusia sejak dalam kandungan; (2) Pendidikan harus berbasis kebenaran dan keluhuran budi, menjauhkan dari cara berpikir tidak benar dan *grusa-grusu* atau *waton sulaya*; (3) Pendidikan harus mengembangkan ranah moral, spiritual (ranah afektif) bukan sekedar kognitif dan ranah psikomotorik; (4) Sinergitas budaya, pendidikan dan pariwisata perlu dikembangkan secara sinergis dalam pendidikan yang berkarakter.

Kearifan lokal merupakan modal pembentukan karakter luhur. Karakter luhur adalah watak bangsa yang senantiasa bertindak dengan penuh kesadaran, pruba diri, dan pengendalian diri. Pijaran kearifan lokal selalu berpusar pada upaya menanggalkan hawa nafsu, meminimalisir keinginan, dan menyesuaikan dengan *empan papan*. Kearifan lokal adalah suatu wacana keagungan tata moral.

Upaya pengembangan pendidikan kearifan lokal tidak akan terselenggara dengan baik tanpa peran serta masyarakat secara optimal. Keikutsertaan berbagai unsur dalam masyarakat dalam mengambil prakarsa dan menjadi penyelenggara program pendidikan merupakan kontribusi yang sangat berharga, yang perlu mendapat perhatian dan apresiasi. Berbagai

bentuk kearifan lokal yang merupakan daya dukung bagi penyelenggaraan dan pengembangan pendidikan dalam masyarakat antara lain:

- a. Kearifan lokal masyarakat dalam bentuk peraturan tertulis tentang kewajiban belajar, seperti kewajiban mengikuti kegiatan pembelajaran bagi warga masyarakat yang masih buta aksara.
- b. Kearifan lokal dalam menjaga keharmonisan hubungan antar sesama manusia, melalui aktivitas gotong royong yang dilakukan masyarakat dalam berbagai aktivitas.
- c. Kearifan lokal yang berkaitan dengan seni. Keseniaan tertentu memiliki nilai untuk membangkitkan rasa kebersamaan dan keteladan serta rasa penghormatan terhadap pemimpin dan orang yang dituakan,
- d. Kearifan lokal dalam sistem anjuran (tidak tertulis), namun disepakati dalam rapat yang dihadiri unsur-unsur dalam masyarakat, untuk mewujudkan kecerdasan warga, seperti kewajiban warga masyarakat untuk tahu baca tulis ketika mengurus Kartu Tanda Penduduk dan Kartu Keluarga.

Nilai-nilai Karakter yang Terkandung dalam Konsep *Hamemayu Hayuning Bawana*.

Memaknai konsep *hamemayu hayuning bawana* tidak dapat dilepaskan dari konsep tentang hakekat hidup manusia. Dalam pandangan hidup Jawa, hidup manusia di dunia ini lebih dilihat sebagai persinggahan yang tidak begitu penting, penghentian untuk minum, dalam perjalanan manusia ke arah persatuan kembali dengan asal-usulnya atau dalam ungkapan Jawa berarti: *urip iku mung mampir ngombe* (hidup itu hanya sekedar mampir minum) dan untuk *mulih mula mulanira* (kembali ke asal mula kehidupan). Dua hal tersebut dipertegas dan disempurnakan dengan konsep *sangkan paraning dumadi* atau mengerti tentang asal hidup, melakukan hidup dan tujuan kepulungan setelah hidup (Dinas Kebudayaan DIY, 2007). *Sangkan paraning dumadi* terkait dengan konsep ketuhanan orang Jawa yang membagi dunia menjadi *mikrokosmos* (manusia) dan *makrokosmos* (alam dan Tuhan). Manusia

sebagai unsur mikrokosmos harus mencapai keselarasan terhadap unsur makro kosmos untuk mencapai kesempurnaan sehingga bisa bersatu dengan penciptanya baik dalam hidup di dunia maupun kehidupan setelahnya. Ungkapan yang mencerminkan kondisi ini adalah: *amoring kawula gusti atau manunggaling kawula gusti* (kesatuan antara hamba dengan Tuhan).

Hakekat hidup manusia Jawa adalah adanya keharusan untuk menegakkan kuasa keteraturan agar tercapai tujuan kosmos yaitu harmoni, keadilan dan keteraturan yang tercakup dalam konsep *Tri Hita Karana* (3 hubungan harmonis yang menyebabkan kebahagiaan yaitu keserasian hubungan manusia dengan Tuhan, sesama, dan alam). Dalam hal ini usaha menegakkan kuasa keteraturan untuk mencapai tujuan kosmos atau *hamemayu hayuning bawana* (membangun kesejahteraan dunia/menghiasi dunia) dan *hamemasuh malaning bumi* (membasuh kotoran bumi) merupakan usaha manusia Jawa untuk anggayuh kasampurnaning urip atau mencari kesempurnaan hidup dan mencapai *mati mati patitis* (mati sempurna).

Hakekat hubungan manusia dengan alam, menempatkan manusia untuk menjaga keselarasan dengan alam dan Tuhan. Kalau manusia tidak menjaga keselarasan tersebut maka dalam hidup di dunia, manusia akan menuai bencana (Dewan Kebudayaan DIY, 2004). Apa yang terjadi sebagai pertanda alam (bencana alam) dianggap sebagai perbuatan manusia. Kekuatan gaib yang menguasai alam menunjukkan murkanya dengan mengirimkan bencana alam kepada manusia karena manusia berbuat salah kepada penguasa alam. Dengan demikian, kondisi alam merupakan parameter bagi kondisi hubungan antara manusia dengan kekuatan-kekuatan gaib termasuk Tuhan sebagai penguasa tertinggi atas alam. Kondisi alam yang buruk seperti terjadinya banyak bencana mengharuskan manusia untuk melakukan perbaikan hubungan dengan penguasa alam dengan cara memperbaiki kesalahan. Sedangkan kondisi alam yang baik tetap berarti bahwa manusia harus menjaga hubungan dengan penguasa alam tersebut. Alam menyimpan pertanda atau isyarat-isyarat suatu peristiwa, oleh karenanya orang Jawa sangat memperhatikan tanda-tanda alam dalam menjalani hidupnya.

Filsafat dasar pemerintahan raja mataram ialah *hamemayu hayuning bawana*. Secara harfiah filsafat ini memiliki arti “membuat dunia menjadi indah (*ayu*)”. Dapat pula diartikan membangun dengan ramah lingkungan. Pembangunan tersebut sangat memperhatikan pencagaran (*conservation*) alam dan aset budaya. Saat ini lingkungan hidup sedang terlanda kerusakan yang makin parah yang mengancam kelangsungan hidup suatu bangsa. Kelangsungan hidup negara pun terancam. Bahkan jika tidak terkendali kerusakan hidup itu mengancam kelangsungan hidup makhluk di bumi, termasuk manusia. Karena itu pembangunan ramah lingkungan hidup juga bertujuan untuk menyelamatkan lingkungan hidup dari kerusakan yang sedang melanda.

Hamemayu dapat diartikan sebagai memayungi yang berarti melindungi dari segala hal yang dapat mengganggu keamanan atau dari ketidaknyamanan akibat sesuatu. Sedangkan yang dipayungi adalah “*hayuning bawono*”, *rahayuning jagad* atau keselamatan dan kelestarian dunia seisinya. Dalam hal ini tergambar pemahaman bahwa ada yang mengancam keselamatan atau kelestarian dunia di satu pihak dan adanya komitmen untuk penyelamatan dan perlindungan di lain pihak. Dengan demikian jelas bahwa budaya jawa khususnya Yogyakarta telah menyediakan perangkat konsepsi bagaimana dunia ini harus digarap, dibersihkan dari segala penyakitnya, dimunculkan pemikiran-pemikiran dalam hasrat yang berbudaya/beradab agar dunia atau jagad seisinya dapat selamat dan lestari. Konsepsi ini tidak hanya berlaku untuk lingkup Jawa termasuk Yogyakarta saja, namun juga untuk kepentingan nasional dalam kontribusinya guna menjawab atau menyelesaikan permasalahan-permasalahan internasional atau global.

Bawono dapat dimaknai sebagai jagat, sehingga filsafat tersebut mengandung pula pengertian global. Dengan perkataan lain, pembangunan di DIY berusaha pula untuk memberi sumbangan pada penyelamatan lingkungan hidup nasional dan global yang berarti pula menyumbang kepada usaha menyelamatkan kemanusiaan di seluruh bumi ini. Berdasarkan filosofi tersebut tampak bahwa mulai masa Sri Sultan Hamengku Buwono I telah

disusun suatu konsep pembangunan dengan visi lokal tetapi mempunyai wawasan global. Lebih lanjut, untuk mencapai cita-cita negara yang kuat, diperlukan semangat persatuan kesatuan antar peminan dengan rakyatnya, antara rakyat itu sendiri, serta persatuan dan kesatuan dalam hubungan antara manusia dengan pencipta yaitu Allah, swt yang disimbolkan dengan tugu *golong gilig*.

Bawono yang harus dilindungi atau dipayungi *kerahayonnya* tersebut dapat diinterpretasikan dalam lingkup dunia seisinya atau bahkan jagad raya (Mardjono, 2004). Dari ajaran tersebut tersirat adanya komitmen yang sangat kuat untuk menjaga, memelihara, atau menyelamatkan dunia beserta lingkungannya dan di alin pihak tergambar diperlukannya kekuatan yang besar. Hal ini selaras dengan inti ajaran dalam Sastra Gending dikemukakan bahwa untuk mengamankan atau menyelamatkan dunia atau membuat dunia rahayu dan lestari yaitu melalui konsep "*hamemayu hayuning bawana*" dengan pembersihan terhadap penyakit dunia atau "*hamemasuh memalaning bumi*" serta terus mengasah ketajaman budi atau "*hangengasah mingising budi*". Gambaran tentang "*memalaning bumi*" dapat berupa peperangan, penghapusan etnis, penyalahgunaan obat-obatan, penggunaan senjata pemusnah massal, terorisme, wabah penyakit, maupun kerusakan ekosistem alam.

Filosofi atau seloka "*hangengasah mingising budi*" merupakan upaya untuk mengasah atau mempertajam budi yang sebenarnya sudah tajam/mingis. Oleh karenanya hal ini menunjukkan upaya yang tidak henti untuk mempertajam budi manusia sehingga semakin tajam dari waktu ke waktu. Budi manusia itu sendiri cenderung akan menghasilkan hal-hal yang bersifat baik bahkan luhur dalam wujud hasrat sampai perbuatan atau karya-karyanya. Hal ini memberi gambaran jelas bahwa dari diri manusia diharapkan terus lahir pemikiran-pemikiran atau hasrat baik atau luhur secara terus menerus guna disumbangkan bagi kepentingan manusia atau bebrayan agung termasuk untuk melindungi dan melestarikan dunia atau lingkungan seisinya. Dengan demikian jelas bahwa budaya jawa khususnya yogyakarta

telah menyediakan konsep-konsep yang sangat humanis dimana pemikiran dan hasrat-hasrat yang baik dan luhur perlu ditampilkan serta disumbangkan bagi kepentingan umat manusia serta alam seisinya. Dari budi yang baik inilah akhirnya muncul rasa dan sikap peradaban manusia untuk menjaga dan mengembangkan eksistensinya sehingga dapat lestari bersama alam dan lingkungannya dalam wujud budaya yang tinggi.

Sri Sultan Hamengkubuwono X (dalam Ansory, 2008) mengemukakan bahwa dalam filosofi *Hamemayu Hayuning Bawana* terkandung di dalamnya kewajiban *Tri Satya Brata* yang meliputi:

1. *Rahayuning Buwana Kapurba dening Kawaskithaning Manungsa* (kesejahteraan dunia tergantung dari manusia yang memiliki ketajaman rasa). Hal ini menunjuk pada harmoni hubungan antara manusia dengan alam, baik dalam lingkup dunia maupun sebagai kewajiban "*Hamangku Bumi*", maupun lingkup yang lebih luas dalam seluruh alam semesta sebagai kewajiban "*Hamengku Buwana*".
2. *Dharmaning Satriyo Mahanani Rahayuning Negara* (tugas hidup manusia adalah menjaga keselamatan negara). Hal ini merupakan kewajiban manusia selama hidup di dunia, dimana kehidupan merupakan dinamika manusia yaitu "*Hamangku Nagara*".
3. *Rahayuning Manungsa Dumadi saka Kamanungsane* (keselamatan manusia oleh kemanusiaannya sendiri).

Berdasarkan *Tri Satya Brata* tersebut tampak bahwa filosofi *Hamemayu Hayuning Bawana* mengandung misi akbar bagi manusia di dunia dalam tiga substansi yaitu: *Hamangku Nagara*, *Hamangku Bumi*, dan *Hamangku Buwana*. Kewajiban manusia untuk "*hamangku Nagara*", karena Tuhan menciptakan manusia yang berbeda-beda, bergolong-golong dan bersuku-suku, sehingga diperlukan adanya negara dan pemerintahan yang mengaturnya, agar tidak terjadi seling-surup dan saling-silang antar sesama manusia.

Manusia wajib "*Hamangku Bumi*" karena bumi sebagai lingkungan alam telah memberikan sumber penghidupan bagi manusia untuk bisa melanjutkan keturunan dari generasi ke generasi, sehingga manusia wajib pula menjaga, merawat, dan mengembangkan kelestariannya. "*Hamengku Buwana*" merupakan kewajiban manusia yang lebih luas dalam mengakui, menjaga dan memelihara seluruh isi alam semesta, agar tetap memberikan sumber daya bagi kehidupan manusia, seperti adanya bulan, matahari, dan planet-planet lain.

Hubungan manusia dengan Tuhan yang bersifat teologis (*hablu minallah*) tercermin dalam filosofi "*manunggaling kawula-gusti*", atau ungkapan: "*curiga manjing warangka*". Hubungan manusia dengan alam yang bersifat antropologis (*hablu minal-'alamin*) tercermin dalam ajaran Sultan Agung: "*Mangasah mingising budi, memasah malaning bumi*". Hubungan harmonis dengan alam itu akan bermuara pada pembentukan "*jalma utama*", *sarira bathara* atau insan kamil, manusia paripurna yang menggambarkan "*sejati-jatining satriya*" atau "*sejati-jatining manungsa*" yang sudah sampai pada tataran kasampurnan yang memiliki ciri harmonis lahir-batin, jiwa-raga, intelektual-spiritual dan "*kepala-dada*"-nya.

Bagi orang Jawa, individu, masyarakat, dan alam merupakan unsur-unsur yang saling berhubungan dan tidak dapat dipisahkan satu dengan yang lainnya (Soenarto, 2004). Tujuan hidup adalah menjaga harmoni. Harmoni antara mikro kosmos dengan makro kosmos, harmoni antara individu dengan masyarakat. Kunci untuk dapat memelihara harmoni adalah dengan pengendalian diri dan kearifan dalam menatap keadaan sekitar. Dengan dilandasi kemampuan dalam mengendalikan diri, disertai kearifan, setiap orang akan selalu berusaha untuk tidak memaksakan kehendaknya sendiri, tetapi justru mencoba untuk menggalang serta memahami kehendak orang banyak dalam rangka membangun kehendak bersama. Melalui proses musyawarah dimana semua orang akan saling menenggang tersebut akan terbangun kemufakatan, *sak iyek sak eko praya*.

Faham bahwa *wong urip mung mampir ngombe* dan *kabeh iki mung barang titipan* merupakan faktor yang sangat membantu dalam menumbuhkan kesadaran untuk mengendalikan diri atau meminimalkan egoisme yang merupakan sumber konflik dan keretakan solidaritas sosial. Amanat *aja lali sangkan paraning dumadi* merupakan keyakinan religius bahwa di atas kita ada yang *murbeng dumadi* sehingga kita tidak boleh berbuat sesuka hati termasuk melakukan perusakan terhadap alam.

Kesanggupan mengendalikan diri, berlanjut kepada kemampuan untuk mengintegrasikan kepentingan pribadi ke dalam kepentingan kolektif (*sepi ing pamrih rame ing gawe*). Spirit ini melahirkan jiwa gotong royong sebagai sebuah sistem yang telah mengakardalam kehidupan masyarakat. Wujud pengembangan sikap gotong royong antara lain terungkap dalam akronim *rinastebu* (Soenarto, 2004) yang meliputi:

1. *Rila* (ikhlas): kesanggupan untuk merelakan (melepas tanpa penyesalan) atas hak milik, atau subyektivitasnya demi keselarasan kehidupan besar
2. *Narima* (kesanggupan menerima): kesanggupan untuk menerima keadaan sebagaimana adanya. Hal ini juga mengandung makna menghadapi derita tanpa keluh kesah dan menghadapi kegembiraan tanpa lupa diri
3. *Sabar*: kesanggupan untuk menghadapi keadaan dengan tidak dilandasi hawa nafsu, melainkan dengan kearifan. Dengan sabar orang tidak mudah putus asa atau tergoncang jiwanya sehingga menjadi sehat
4. *Temen* (jujur, dapat dipercaya): memegang teguh apa yang pernah dikatakan/disanggupi, pantang ingkar janji, ajining dhiri dumunung ana ing lathi atau sabda pandhita ratu.
5. *Budi luhur*: agar dapat memiliki budi luhur dituntut tiga perilaku yang harus dilaksanakan yaitu: andhap asor (rendah hati), prasaja (sederhana), dan tepa selira (tenggang rasa)

Ajaran *rinastebu* tersebut apabila dicermati sesungguhnya merupakan penunjang bagi terwujudnya harmoni termasuk dengan alam dan lingkungan

melalui pengendalian diri dan kearifan serta terpeliharanya semangat untuk tetap optimis dalam mengarungi kehidupan. Faktor lingkungan (alam dan masyarakat) merupakan faktor yang dominan. Budaya Jawa selalu mendorong orang untuk bertindak hati-hati agar tidak mengganggu harmoni. Perilaku dalam kehidupan akan menentukan “harga” seseorang yang mempunyai dampak terhadap perlakuan masyarakat.

Filosofi *sawiji, greget, sengguh, ora mingkuh* memiliki kaitan erat dengan konsep *hamemayu hayuning bawana*. Sebagai suatu pandangan hidup, *Sawiji* merujuk kepada makna bahwa apabila memiliki cita-cita maka konsentrasi harus ditujukan kepada tujuan tersebut, *pamentanging gandewa, pamanthenging cipta*. *Greget* menunjukkan dinamik dan semangat harus diarahkan ke tujuan melalui saluran yang wajar. *Sengguh* merujuk kepada percaya penuh pada kemampuan diri pribadinya untuk mencapai tujuan. *Ora mingkuh* menunjukkan bahwa meskipun dalam perjalanan menuju cita-cita akan menghadapi rintangan dan halangan tetapi tetap tidak mundur setapak-pun. Sebagai falsafah hidup, *sawiji* merujuk bahwa orang harus selalu ingat kepada Tuhan Yang Maha Esa, *greget* berarti seluruh aktivitas dan gairah hidup harus disalurkan melalui jalan Allah, *sengguh* berarti harus merasa bangga ditakdirkan sebagai makhluk sempurna, dan *ora mingkuh* bermakna bahwa meskipun mengalami banyak kesukaran dalam hidup, namun selalu percaya kepada Tuhan Yang Maha Adil.

Berdasarkan uraian di atas, dalam konteks pendidikan karakter tampak bahwa *Hamemayu Hayuning Bawana* merupakan filosofi yang mengandung dimensi karakter secara komprehensif. *Hamemayu hayuning bawana* bermakna selalu mengupayakan peningkatan kesejahteraan rakyat dan mendorong terciptanya sikap serta perilaku hidup individu yang menekankan keselarasan antara sesama manusia, manusia dengan alam, dan manusia dengan Allah, Swt dalam melaksanakan hidup dan kehidupannya (Tirum Marwito, 2004). *Hamemayu hayuning bawana* merupakan suatu visi atau cita-cita yang pada hakekatnya menyelamatkan dunia dari kerusakan,

mengupayakan panjangnya umur kemanusiaan oleh manusia sebagai kalifatullah di muka bumi.

Melalui implementasi pendidikan kearifan lokal diharapkan tercipta sistem pendidikan yang mampu menyiapkan sumberdaya manusia berkualitas dan siap bersaing di era global namun memiliki nilai-nilai karakter, kepribadian, moral dan etika yang mantap. Disamping itu melalui pendidikan kearifan lokal diharapkan potensi dan kekayaan daerah dapat dikembangkan secara optimal bagi kepentingan masyarakat. Menjadi tugas lembaga pendidikan untuk mengembangkan nilai-nilai kearifan lokal dalam upaya membangun karakter generasi bangsa.

Penutup

Hamemayu Hayuning Bawana memiliki dimensi karakter secara komprehensif terkait dengan pengembangan kualitas sumberdaya manusia dalam hubungannya dengan Tuhan, manusia, dan alam. Peran strategis tersebut akan memberikan dampak optimal apabila disertai dengan strategi implementasi yang sesuai. Lembaga pendidikan sebagai pranata utama pengembangan sumberdaya manusia memiliki tanggungjawab dan peran strategis untuk merumuskan strategi yang tepat dalam menginternalisasi nilai-nilai tersebut.

Daftar Pustaka

- Ansory, Nasruddin. (2008). *Kearifan Lingkungan dalam Perspektif Budaya Jawa*. Jakarta: Yayasan Obor
- Dewan Kebudayaan. (2004). *Golong-Gilig Manunggaling Kawula-Gusti dalam Pembangunan Berkelanjutan Daerah Istimewa Yogyakarta*.
- Dinas Kebudayaan Provinsi DIY. (2007). *Penyusunan Kebijakan tentang Kebudayaan Lokal dan Daerah melalui Penyusunan Kajian Tata Nilai Budaya Daerah Yogyakarta*. Yogyakarta: Dinas Kebudayaan.
- Geertz, Clifford. 1973. *The Interpretation of Cultures*. New York: Basic Books, Inc., Publishers.

- Mardjono. (2004). *Dengan Budaya Jawa Menggarap Dunia Bagi Terwujudnya Indonesia yang Besar dan Jaya*. Makalah disampaikan dalam Dialog Kebudayaan Nasional Kerjasama Pusat Studi Budaya dan Puslit PKLH di Lembaga Penelitian UNY tanggal 8 desember 2004.
- Soenarto.(2004). *Kebudayaan Jawa dan Perspektifnya*. Makalah disampaikan dalam Dialog Kebudayaan Nasional Kerjasama Pusat Studi Budaya dan Puslit PKLH di Lembaga Penelitian UNY tanggal 8 Desember 2004.
- Tirun Marwito.(2004). *Kebudayaan Yogya dan Perspektifnya*. Makalah disampaikan dalam Dialog Kebudayaan Nasional Kerjasama Pusat Studi Budaya dan Puslit PKLH di Lembaga Penelitian UNY tanggal 8 Desember 2004.
- Wagiran, dkk (2009) *Pengembangan Model Pendidikan Kearifan Lokal di Wilayah Provinsi DIY dalam Mendukung Perwujudan Visi Pembangunan DIY menuju Tahun 2025 (Tahun Pertama)*. Penelitian. Yogyakarta: Biro Administrasi Pembangunan.
- Wagiran, dkk (2010) *Pengembangan Model Pendidikan Kearifan Lokal di Wilayah Provinsi DIY dalam Mendukung Perwujudan Visi Pembangunan DIY menuju Tahun 2025 (Tahun Kedua)*. Penelitian. Yogyakarta: Biro Administrasi Pembangunan.
- Yuwono Sri Suwito. (2008). *Pendidikan Berbasis Budaya Yogyakarta*. Makalah, Disampaikan dalam Sarasehan Budaya Selasa Wagen di Bangsal Kepatihan, 15 Juli 2008.